

**DUKUNGAN PENYEDIAAN BENIH SUMBER PADI GOGO DAN RAWA
TERHADAP PENGEMBANGAN
PADI LAHAN MARJINAL**

Sri Wahyuni, Mira L. Widiastuti dan Aida F.V. Yuningsih

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi
Jl. Raya 9 Sukamandi, Subang 41256
E-mail: sri_wahyuni_64@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu peluang peningkatan produksi beras nasional adalah melalui pengembangan padi di lahan marjinal yakni padi gogo dan padi rawa. Sampai pertengahan tahun 2014 lebih dari 30 VUB padi gogo dan rawa yang telah dilepas dan supaya manfaat keunggulan varietas berdampak nyata terhadap peningkatan produksi beras nasional perlu ketersediaan benih bermutu dalam jumlah yang cukup. Salah satu tugas Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi) adalah menyediakan benih sumber padi, khususnya BS dan BD, dalam rangka mendukung penyediaan benih nasional. Produksi benih BS padi gogo tahun 2010-2012 berturut-turut adalah: 1,8 ton, 5,0 ton dan 1,9 ton; sedangkan untuk BD padi gogo berturut-turut adalah: 2,1 ton, 4,4 ton dan 1,6 ton. Berdasarkan database UPBS BB Padi, data distribusi BS padi gogo meningkat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2010 sebesar 1,1 ton menjadi 1,9 ton pada 2011 dan menjadi 2,3 ton pada tahun 2012. Dari data distribusi BS padi gogo tahun 2011 dan dengan asumsi bahwa alur produksi berjalan lancar dengan efisiensi produksi BD 2 ton/ha, BP dan BR masing-masing 3 ton/ha, maka pada tahun 2013 tersedia 620 ribu ton benih sebar padi gogo, padahal kebutuhan benih padi gogo hanya 40.000 ton per tahun. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada distribusi padi rawa dimana distribusi pada tahun 2010: 0,3 ton, tahun 2011 dan 2012 masing-masing 1,1 ton. Berdasarkan data distribusi BS padi rawa tahun 2011 dan dengan asumsi yang sama, maka pada tahun 2013 tersedia benih sebar sebanyak 352.000 ton, padahal kebutuhan benih padi rawa sekitar 99.000 ton per tahun. Dukungan Badan Litbang Pertanian terhadap penyediaan benih sumber padi gogo dan padi rawa sudah lebih dari cukup.

ABSTRACT

One of the opportunities to increase national rice production is through the development of marginal land-rice i.e. upland rice and paddy swamp. Until mid-2014, more than 30 improved varieties of upland and swamp rice that has been released. The benefit of varieties have a significant impact on the increase national rice production needs supply of quality seeds in sufficient quantities. One chore of the The Indonesian Center for Rice Research (ICRR) is to provide a seed source of paddy, especially BS and FS, in

order to support the national seed supply. Production BS of upland rice in 2010-2012 were: 1.8 ton, 5.0 ton and 1.9 ton respectively; whereas for FS of upland rice were: 2.1 ton, 4.4 ton and 1.6 ton. Based on ICRR UPBS database, distribution of BS upland rice has increased from year to year, which in 2010 :1.1 ton to 1.9 ton in 2011 and to 2.3 ton in 2012. Based on the data distribution of BS upland rice in 2011 and with the assumption that the production line running smoothly with production efficiency FS 2 ton/ha, SS and ES 3 ton/ ha, it is available 620 thousand tons ES of upland rice in 2013, whereas necessity upland rice seed only 40,000 ton per year. The similar trend also occurred in the distribution of rice swamp whereby the distribution in 2010: 0.3 tons, in 2011: 1,1 ton and in 2012 also 1.1 ton. Based on the data distribution of BS swamp rice in 2011 and with the same assumption, it is available as much as 352,000 ton ES of swap rice in 2013, whereas swamp rice seed requirement only about 99,000 ton per year. AARD support to supply seed souce of upland and swamp rice is more than enough.

PENDAHULUAN

Salah satu peluang dalam pningkatan produksi beras nasional adalah melalui pengembangan padi di lahan marjinal. Saat ini total luas areal tanam padi rawa pasang surut sekitar 0,6 juta hektar dari luas lahan rawa pasang surut potensial mencapai sekitar 2 juta hektar (Noor dan Jumberi, 2010) dan luas areal tanam padi rawa lebak sekitar 1,3 juta hektar (Isdijanto et al., 2010). Rata-rata produktivitas padi rawa lebak berkisar antara 2-3 ton/ha (Isdijanto et al., 2010). Di sisi lain, total luas areal tanam padi gogo sekitar 1,03 juta ha (Badan Pusat Statistik, 2011), padahal luas lahan kering yang potensial untuk tanaman pangan mencapai sekitar 5,1 juta hektar. Sedangkan produktivitas padi gogo/ ladang di Indonesia masih sangat beragam yaitu berkisar antara 1,9 t/ha – 4 t/ha dengan rata-rata 3,12 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2011). Padahal, dengan perbaikan teknik produksi seperti penggunaan varietas unggul, perbaikan teknik budidaya dan pengendalian hama dan penyakit tanaman, produktivitas padi gogo dapat mencapai sekitar 4,4 – 5,4 ton/ha (Guswara et al., 1998; Wahyuni, 2008). Sehingga peningkatan luas panen dan peningkatan produktivitas padi rawa dan padi gogo memberikan peluang peningkatan nyata terhadap produksi beras nasional.

Salah satu penyebab rendahnya produksi padi rawa disebabkan oleh tingkat penerapan teknologi yang masih rendah seperti penggunaan varietas yang tidak sesuai dengan spesifikasi lapangan, pengendalain hama dan penyakit serta penerapan teknik budidaya yang belum optimal (Isdijanto et al., 2010). Kondisi yang relatif sama terjadi pada petani gogo dimana sebagian besar petani gogo masih menanam padi gogo lokal yang berdaya hasil rendah, rentan terhadap hama penyakit utama padi gogo, serta menerapkan teknik budidaya yang belum optimal (Toha et al., 2001, Taulu dan Supartopo, 2012). Saat ini 18 varietas unggul padi rawa dan 15 varietas unggul padi gogo yang telah dilepas oleh Badan Litbang

Pertanian dimana varietas-varietas tersebut mempunyai daya hasil yang lebih tinggi dan juga mempunyai ketahanan terhadap hama dan penyakit utama lebih baik dibandingkan dengan padi lokal. Penggunaan varietas unggul padi berperan sangat dominan dalam peningkatan produktivitas padi, dimana kontribusinya mencapai sekitar 56% dalam peningkatan produksi beras nasional (BB Padi, 2007).

Manfaat dari keunggulan suatu varietas akan dapat dirasakan, baik oleh produsen padi maupun konsumen beras bila tersedia benih bermutu (benih yang mampu mencerminkan karakteristik varietas sesuai dengan deskripsinya) dari varietas-varietas tersebut dalam jumlah yang mencukupi untuk ditanam oleh petani dalam skala luas. Agar fungsi benih sebagai pembawa inovasi teknologi (delivery mechanism) tercapai, maka benih yang sampai ke tangan petani harus bermutu dalam arti varietasnya asli (authentic, true-to- variety) dan murni agar mencerminkan sifat unggul dari varietas yang diwakilinya, bersih dan sehat, hidup (viable) serta memiliki vigor yang tinggi sehingga dapat tumbuh baik di lapangan. Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan sistem perbenihan yang kokoh (produktif, efisien, berdaya saing, berkelanjutan) diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan produksi dan mutu produk pertanian.

Sistem sertifikasi benih di Indonesia menganut 4 kelas benih yaitu: benih penjenis (Breeder Seeds/BS), benih dasar (Foundation Seeds/BD), benih pokok (Stock Seeds/ BP) dan benih sebar (Extension Seeds/BR) (Direktorat Perbenihan, 2009, Kementerian Pertanian, 2014). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian sebagai pelepas varietas unggul menyediakan benih penjenis (BS) melalui Balai-balai komoditas. Benih penjenis berperan penting dalam penyediaan benih nasional karena BS merupakan cikal bakal untuk perbanyakkan ke kelas selanjutnya. Selain itu, dalam rangka percepatan diseminasi VUB melalui displai varietas/ uji adaptasi, maka Balai komoditas (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi/ BB Padi) juga memproduksi benih pokok dari varietas-varietas yang baru dilepas.

BAHAN DAN METODE

Unit Pengelola Benih Sumber Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (UPBS BB Padi) memproduksi benih padi BS dan BD untuk mendukung penyediaan benih nasional. Benih yang diproduksi selain padi sawah, juga padi gogo dan padi rawa. Jenis varietas yang diproduksi terdiri dari varietas komersial (varietas yang permintaannya sudah tinggi), dan juga varietas-varietas yang belum komersial seperti varietas-varietas yang bersifat spesifik lokasi dan varietas-varietas yang baru dilepas. Luas tanam per varietas bervariasi tergantung pada target benih yang akan dihasilkan, dimana penentuan target tersebut dipengaruhi oleh jumlah stok benih yang masih ada, jumlah pesanan pelanggan yang masuk dan juga dengan prediksi kebutuhan benih pada tahun depan.

Setiap varietas akan ditanam dengan luas tanam sesuai dengan target benih yang akan dihasilkan. Teknologi produksi benih kelas BS dan BD secara ringkasi adalah sebagai berikut:

1. Benih sumber untuk produksi BS adalah benih inti (Nucleous Seed) dalam bentuk malai, sedangkan untuk benih sumber untuk produksi benih BD adalah benih BS.
2. Untuk produksi benih BS, benih disemai dalam bentuk malai, sedangkan untuk produksi benih BD benih disemai dalam bentuk butir gabah.
3. Pertanaman dengan sistem tanam pindah, dimana bibit dipindahkan ke pertanaman pada saat bibit berumur bibit 18-21 hari dengan 1 bibit/lubang dengan jarak tanam untuk pertanaman NS : 20 x 40 cm, BS : 20 x 40 cm dan BD : 25 x 25 cm
4. Teknik budidaya, pengolahan, pengepakan dan penyimpanan benih BS dan BD mengikuti instruksi kerja produksi benih penjenis dan instruksi kerja produksi benih dasar yang telah disusun (UPBS, 2007, 2009 ; Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2011).

Data produksi, distribusi dan stok benih dari UPBS BB Padi dikelola dalam database UPBS BB Padi. Data-data yang ditampilkan dalam makalah ini merupakan data produksi dan distribusi benih padi khususnya padi gogo dan rawa dari tahun 2010-2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Produksi dan distribusi benih sumber padi gogo mendukung penyediaan benih padi gogo nasional

Produksi benih sumber padi (BS dan BD) di UPBS BB padi dilakukan setiap tahun dengan luas tanam, jenis varietas dan target produksi sesuai dengan perencanaan produksi per tahun. Tabel 1 menunjukkan luas tanam dan hasil benih kelas BS per varietas padi gogo yang dihasilkan dari tahun 2010-2012 di UPBS BB Padi. Total luas produksi BS padi gogo per tahun bervariasi dimana tahun 2010: 0,9 ha, 2011: 2,4 ha dan 2012 : 1,25 ha, sedangkan total benih BS padi gogo yang dihasilkan per tahun berturut-turut adalah: 1,84 ton, 5,03 ton dan 1,92 ton berturut-turut untuk tahun 2010-2012 (Tabel 1). Hasil benih BS beragam antar varietas di setiap tahun produksi tergantung dari luas tanam dan kondisi pertanaman pada saat produksi. Produksi BS gogo tahun 2012 relatif rendah dikarenakan terjadinya serangan hama penggerek batang yang parah dan terjadinya curah hujan yang tinggi saat pertanaman dalam fase generatif sampai panen.

Jenis varietas yang diproduksi terdiri dari varietas unggul yang sudah relatif lama dilepas seperti: Batutegi, Gajah Mungkur, Kalimutu, Limboto dan lain-lain, serta varietas gogo yang baru dilepas seperti : Inpago 4 sampai Inpago 8; dengan luas tanam per tahun bervariasi tergantung target produksi (Tabel 1).

Tabel 1. Luas tanam dan hasil benih dari pertanaman produksi benih penjenis padi gogo tahun 2010-2012 di UPBS BB Padi

No.	Varietas	Produksi BS (2010)		Produksi BS (2011)		Produksi BS (2012)	
		Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)
1	Batutegi	800	100	1.000	200	500	137
2	Gajah Mungkur	-	-	600	90	500	3
3	Inpago 4	1.000	116	4.200	544	1.500	186
4	Inpago 5	1.000	256	3.200	490	1.000	85
5	Inpago 6	1.500	367	4.800	701	1.000	158
6	Inpago 7	-	-	-	-	1.500	125
7	Inpago 8	-	-	1.000	61	1.500	83
8	Kalimutu	-	-	200	29	-	-
9	Limboto	2.000	276	800	185	500	131
10	Situ Bagendit	2.000	640	4.500	1.980	3.000	823
11	St Patenggang	-	-	1.800	330	1.500	187
12	Towuti	500	85	2.000	415	-	-
Total		8.800	1.840	24.100	5.025	12.500	1.918

Produksi benih dasar padi gogo hanya dilakukan pada 5 varietas padi gogo, dengan jumlah varietas yang diproduksi per tahun sekitar 3-4 varietas per tahun (Tabel 2). Luas produksi BD padi gogo dari tahun 2010 – 2012 semakin meningkat berturut-turut 0,9 ha, 1,3 ha dan 4,0 ha sesuai dengan perencanaan produksi di UPBS BB Padi, dengan total hasil per tahun 2,1 ton (2010); 4,4 ton (2011) dan 1,6 ton (2012).

Tabel 2. Luas tanam dan hasil benih dari pertanaman produksi benih dasar (BD) padi gogo tahun 2010-2012 di UPBS BB Padi

No	Varietas	Produksi BD (2010)		Produksi BD (2011)		Produksi BD (2012)	
		Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)
1	Batutegi	-	-	1.000	270	500	126
2	Gajah Mungkur	500	15	-	-	-	-
3	Inpago 6	4.000	850	4.200	1.165	-	-
4	Situ Bagendit	4.500	1.253	6.500	2.720	1.500	442
5	Towuti	-	-	1.000	285	2.000	1.050
Total		9.000	2.118	12.700	4.440	4.000	1.618

Distribusi benih padi gogo kelas BS dan BD dari UPBS BB Padi ke produsen/penangkar benih baik milik pemerintah, BUMN, BUMD dan swasta pada tahun 2010 – 2012 ditampilkan pada tabel 3 dan 4. Benih yang didistribusikan pada setiap tahun bisa berasal dari produksi tahun tersebut maupun stok benih dari tahun sebelumnya. Benih padi gogo kelas BS yang didistribusikan oleh UPBS BB padi semakin meningkat dari tahun ke tahun, dimana total distribusi pada 2010 1,1 ton meningkat menjadi 1,9 ton pada 2011 dan 2,3 ton pada tahun 2012. Namun tidak demikian dengan benih gogo kelas BD dimana distribusi pada tahun 2011 adalah

yang terendah dibanding 2010 dan 2012. Hal ini diduga karena penangkar benih sudah mempunyai stok benih gogo kelas BD dari perbanyakan BS-BD musim/tahun sebelumnya.

Tabel 3. Distribusi benih padi gogo kelas BS dari UPBS BB Padi ke produsen benih 2010-2012

No	Varietas	Distribusi BS Padi Gogo (kg)		
		2010	2011	2012
1	Batutegi	5	19	131
2	Inpago 4	-	63	171
3	Inpago 5	-	101	174
4	Inpago 6	-	76	241
5	Inpago 7	-	-	5
6	Inpago 8	-	-	48
7	Limboto	17	37	65
8	Situ Bagendit	823	1.390	1.194
9	Situ Patenggang	114	71	132
10	Towuti	60	133	120
11	Lainnya (5 varietas)	69	55	32
Total (kg)		1.087	1.945	2.313

Tabel 4. Distribusi benih padi gogo kelas BD dari UPBS BB Padi ke produsen benih tahun 2010-2012

No	Varietas	Distribusi BD (kg)		
		2010	2011	2012
1	Batutegi	239	-	245
2	Inpago 4	-	8	385
3	Inpago 5	-	8	275
4	Inpago 6	-	203	230
5	Limboto	336	13	-
6	Situ Bagendit	1.865	569	1.395
7	Situ Patenggang	245	3	-
8	Towuti	460	16	146
Total BD gogo (kg)		3.145	819	2.676

Berdasarkan jumlah benih padi gogo yang telah didistribusi ke produsen benih, seharusnya ketersediaan benih padi gogo di pasaran lebih dari cukup. Dengan asumsi produksi benih padi gogo dilakukan di sawah irigasi, kebutuhan benih 25 kg/ha, hasil produksi benih BD 2 ton/ha, BP dan BR masing-masing 3 ton/ha, persentase benih terserap 70%, dari benih gogo BS yang terdistribusi pada tahun 2011 dihasilkan benih sebar sebanyak 620.000 ton pada tahun 2013. Padahal, potensi kebutuhan benih padi gogo di Indonesia dengan luas pertanaman padi gogo sekitar 1 juta ha dan kebutuhan benih 40 kg/ha adalah sebesar 40.000 ton. Dari kondisi ini, sebenarnya penyediaan benih sumber padi gogo untuk mendukung perbenihan nasional sudah lebih dari cukup.

Produksi dan distribusi benih padi rawa mendukung penyediaan benih padi rawa nasional

Dalam rangka mendukung penyediaan benih nasional untuk padi rawa, setiap tahun BB Padi memproduksi benih penjenis padi rawa dengan jenis varietas yang diproduksi dan volume produksi disesuaikan dengan pesanan produsen/penangkar benih. Produsen benih terdiri dari produsen swasta dan produsen milik pemerintah seperti Balai Benih dan UPBS BPTP (Unit Pengelola Benih Sumber di Balai Pengkajian teknologi Pertanian) yang ada di setiap provinsi. Dari 18 varietas padi rawa yang telah dilepas, sebanyak 17 varietas diproduksi antara tahun 2010-2012 (Tabel 5). Jenis varietas yang diproduksi bervariasi dari varietas-varietas rawa yang relatif baru dilepas seperti Inpara 1 sampai Inpara 7 dan juga varietas yang sudah lama dilepas seperti Air Tenggulang, Banyu Asin, Lambur dan lain sebagainya. Luas produksi BS padi rawa meningkat dari sekitar 0,3 ha pada tahun 2010 menjadi sekitar 2 ha pada tahun 2011 dan 2012, dengan total produksi tertinggi dicapai pada tahun 2011. Seperti pada pertanaman BS padi gogo tahun 2012, pertanaman BS padi rawa tahun 2012 hasilnya relatif rendah disebabkan oleh serangan penggerek batang dan terjadinya curah hujan yang tinggi pada fase generatif akhir (pengisian biji dan pematangan).

Produksi benih rawa kelas BD hanya dilakukan pada 5 varietas Inpara (Tabel 6). Produksi BD bertujuan untuk mempercepat disemianasi varietas unggul baru dimana dengan tersedianya benih BD dalam 2 musin akan tersedia benih sebar untuk ditanam oleh petani. Dari kedua tabel tersebut terlihat bahwa selain varietas-varietas rawa yang relatif masih baru seperti Inpara 1 – Inpara 7, ternyata produsen benih juga masih memproduksi benih Air Tenggulang, Banyuasin, Dendang dan Indragiri.

Tabel 5. Luas tanam dan hasil benih dari pertanaman produksi benih penjenis padi rawa tahun 2010-2012 di UPBS BB Padi

No.	Varietas	Produksi BS (2010)		Produksi BS (2011)		Produksi BS (2012)	
		Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)
1	Air Tenggulang	-	-	800	255	-	-
2	Banyu Asin	-	-	1.000	380	-	-
3	Dendang	-	-	1.000	415	-	-
4	Indragiri	-	-	1.000	256	2.000	176
5	Inpara 1	-	-	1.450	365	2.500	512
6	Inpara 2	1.400	21	1.750	627	3.500	560
7	Inpara 3	-	-	1.250	425	4.000	668
8	Inpara 4	500	80	-	-	2.000	385
9	Inpara 5	800	169	4.250	1.205	1.000	137
10	Inpara 6	-	-	1.000	38	2.000	426
11	Inpara 7	-	-	-	-	1000	179
12	Lambur	-	-	500	220	-	-
13	Margasari	-	-	800	120	1.000	25
14	Martapura	-	-	800	265	500	81
15	Mendawak	-	-	800	235	750	239
16	Punggur	-	-	2.000	365	-	-
17	Siak Raya	-	-	1.000	315	-	-
Total (kg)		2.700	270	19.400	5.486	20.250	3.388

Tabel 6. Luas tanam dan hasil benih dari pertanaman produksi benih dasar (BD) padi rawa tahun 2010-2012 di UPBS BB Padi

No	Varietas	Produksi BD (2010)		Produksi BD (2011)		Produksi BD (2012)	
		Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)	Luas (m ²)	Benih (kg)
1	Inpara 2	1.000	265	-	-	3.000	613
2	Inpara 3	-	-	1.500	580	2.000	762
3	Inpara 4	500	244	1.200	460	-	-
4	Inpara 5	2.500	826	1.200	433	-	-
5	Inpara 6	-	-	-	-	2.500	830
Total		4.000	1.335	3.000	1.473	7.500	2.205

Distribusi benih padi rawa pada tahun 2010 hanya sebesar 290 kg dan meningkat menjadi sekitar 1 ton pada tahun 2011 dan 2012, dengan jumlah varietas yang didistribusikan juga semakin banyak, dimana pada tahun 2012 sebanyak 17 varietas telah didistribusikan ke produsen/penangkar benih. Selain varietas Dendang, permintaan dari produsen terhadap beberapa varietas padi rawa yang baru seperti Inpara 2, Inpara 3 dan Inpara 5 relatif tinggi dibandingkan varietas lainnya (Tabel 7), hal ini terkait dengan preferensi petani dan kesesuaian varietas berdasarkan agroekosistemnya yang tercermin dalam pesanan pelanggan ke UPBS BB Padi.

Tabel 7. Distribusi benih padi rawa kelas BS dari UPBS BB Padi ke produsen benih 2010-2012

No	Varietas	Distribusi BS (kg)		
		2010	2011	2012
1	Air Tenggulang	30	102	11
2	Banyuasin	19	10	80
3	Dendang	3	10	118
4	Indragiri	12	28	59
5	Inpara 1	14	104	85
6	Inpara 2	74	65	327
7	Inpara 3	102	137	113
8	Inpara 4	-	77	8
9	Inpara 5	8	219	120
10	Inpara 6	-	-	14
11	Inpara 7	-	-	5
	Lainnya (6 var)	30	342	142
	Total (kg)	290	1.093	1.082

Sebanyak 7 varietas benih padi rawa kelas BD telah didistribusikan pada tahun 2010, dimana sebagian benih yang didistribusikan pada tahun tersebut merupakan stok benih hasil produksi tahun sebelumnya. Distribusi benih padi rawa kelas BD tahun 2010 dan 2011 mencapai sekitar 1,3 ton dan menurun menjadi 0,5 ton pada tahun 2012 (Tabel 8). Diduga penurunan BD pada tahun 2012 disebabkan produsen sudah memiliki benih BD padi rawa dari perbanyakan BS yang dibeli pada tahun 2011.

Tabel 8. Distribusi benih padi rawa kelas BD dari UPBS BB Padi ke produsen benih tahun 2010-2012

No	Varietas	Distribusi BD Padi Rawa (kg)		
		2010	2011	2012
1	Air Tenggulang	169	-	-
2	Banyuasin	23	-	-
3	Inpara 1	232	7	-
4	Inpara 2	248	522	45
5	Inpara 3	379	143	90
6	Inpara 4	221	-	100
7	Inpara 5	166	664	260
	Total (kg)	1.246	1.336	495

Dengan jumlah distribusi BS padi rawa yang mencapai 1,1 ton per tahun pada 2011, maka pada tahun 2013 seharusnya ketersediaan benih sebar di pasaran sudah mencukupi. Dengan asumsi bahwa alur produksi benih berjalan berkelanjutan, kebutuhan benih 25 kg/ha, efisiensi produksi 70%, hasil produksi benih BD 2 ton, BP dan BR 3 ton per ha, dari benih BS 1,1 ton pada tahun 2011 telah dihasilkan benih sebar sebanyak 352.000 ton benih pada 2013. Untuk pertanaman

di tingkat petani dengan kebutuhan benih padi rawa 30 kg/ha, benih tersebut dapat digunakan untuk pertanaman sekitar 11 juta ha. Namun, pada kenyataannya tidak mudah untuk mendapatkan benih sebar padi rawa di pasaran, padahal luas areal lahan rawa pasang surut potensial sekitar 2 juta hektar (Noor dan Jumberi, 2010) dan luas areal tanam padi rawa lebak sekitar 1,3 juta hektar (Isdijanto et al., 2010), sehingga luas areal potensial untuk padi rawa hanya 3,3 juta hektar dan kebutuhan benih padi rawa sekitar 99.000 ton.

Kondisi di lapangan dimana petani tidak mudah mendapatkan benih padi gogo dan padi rawa dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: alur perbanyakan benih dari BD ke BP atau dari BP ke BR di beberapa lokasi tidak berjalan berkelanjutan (Wahyuni et al., 2011; Wahyuni et al., 2012), ketersediaan benih yang tidak tepat waktu, produsen benih lebih memilih untuk memproduksi padi sawah dibandingkan padi gogo maupun rawa karena musim tanam padi gogo dan rawa yang hanya setahun sekali sehingga beresiko bagi produsen benih jika tidak terserap dalam musim tanam tersebut.

KESIMPULAN

Produksi BS padi gogo dari 2010-2012 berturut-turut: 1,8 ton, 5,0 ton dan 1,9 ton, sedangkan produksi BD berturut-turut: 2,1 ton, 4,4 ton dan 1,6 ton

Distribusi BS padi gogo meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2010 sebesar 1,1 ton menjadi 1,9 ton pada 2011 dan menjadi 2,3 ton pada tahun 2012.

Dari distribusi BS padi gogo tahun 2011 sebesar 1,9 ton dan dengan asumsi bahwa alur produksi berjalan lancar dengan persentase benih terserap 70%, produksi BD 2 ton/ha, BP dan BR masing-masing 3 ton/ha, maka pada tahun 2013 tersedia 620.000 ton benih sebar padi gogo.

Produksi BS padi rawa dari 2010-2012 berturut-turut: 0,3 ton, 5,5 ton dan 3,4 ton, sedangkan produksi BD berturut-turut : 1,3 ton, 1,5 ton dan 2,2 ton.

Distribusi BS padi rawa semakin meningkat dimana pada tahun 2010: 0,3 ton, tahun 2011 dan 2012 masing-masing 1,1 ton. Dengan asumsi yang sama, dari BS padi rawa tahun 2011 sebesar 1,1 ton, maka pada tahun 2013 tersedia benih sebar padi rawa sebanyak 352.000 ton.

Dukungan Badan Litbang Pertanian terhadap penyediaan benih sumber (BS) dan benih dasar (BD) padi gogo dan padi rawa untuk pengembangan lahan marginal sudah lebih dari cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Produksi Tanaman Pangan. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta. 148 hal. 135 hal.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. Pedoman Umum Unit Pengelola Benih Sumber Tanaman. Badan Litbang Pertanian. 30 hal
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2007. Penelitian Padi Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Beras Nasional. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Litbang Pertanian. 22 hal.
- Direktorat Perbenihan. 2009. Persyaratan dan tatacara sertifikasi benih bina tanaman pangan. Direktorat Perbenihan, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 173 hal.
- Guswara, A.; Toha, H.M. dan Permadi, K. 1998. Perbaikan budidaya padi gogo di tingkat petani perhutanan sosial. Laporan Penelitian Kelti Ekofisiologi. Balai Penelitian Tanaman padi, Sukamandi.
- Isdijanto, Ar-Riza dan A. Jumberri. 2010. Padi di lahan rawa lebak dan perannya dalam sistem produksi padi nasional. Dalam: Daradjat dkk (Ed.). Padi: Inovasi Teknologi Produksi. Buku 2. LIPI Press, Jakarta. p: 245-266.
- Kementerian Pertanian. 2014. Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 02/Permentan/SR.120/1/2014 tentang Produksi, Sertifikasi dan Peredaran Benih Bina. 18 hal.
- Noor, M. Dan A. Jumberri. 2010. Potensi, kendala dan peluang pengembangan budidaya padi di lahan rawa pasang surut. Dalam: Daradjat dkk (Ed.). Padi: Inovasi Teknologi Produksi. Buku 2. LIPI Press, Jakarta. p: 223-244.
- Taulu, L.A. dan Supartopo. 2012. Keragaan galur harapan padi gogo dan penyakit blas pada daerah endemis blas di Kabupaten Minahasa Utara. Prosiding Seminar Nasional : Inovasi teknologi Padi Mengantisipasi Cekaman Lingkungan Biotik dan Abiotik. Buku 2: 501-508.
- Toha, H.M., K. Pirngadi, dan K. Permadi. 2001. Karakterisasi agronomi varietas padi gogo untuk budidaya pada penetrasi pencahayaan rendah. Kumpulan Makalah Hasil Penelitian Tahun 2000. Balai Penelitian Tanaman Padi, Sukamandi
- UPBS. 2007. Instruksi Kerja Produksi Benih Dasar. Unit Pengelola Benih Sumber Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 29 hal.
- UPBS. 2009. Instruksi Kerja Produksi Benih Penjenis. Unit Pengelola Benih Sumber Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 29 hal.
- Wahyuni, S. 2008. Penampilan tanaman dan hasil padi gogo menggunakan dua sumber benih yang berbeda. Jurnal Penelitian Pertanian Vol. 27 [3]: p.135-140.

- Wahyuni, S., A. Ruskandar dan T. Rustiati. 2011. Penelusuran keberlanjutan alur perba-nyakan benih sumber padi (studi kasus di Jawa Timur). Laporan Tahunan Penelitian tahun 2010. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 29 hal.
- Wahyuni, S., A. Ruskandar dan T.Rustiati. 2012. Penelusuran keberlanjutan alur perba-nyakan benih sumber padi (studi kasus di Sumatera Utara dan Sulawesi Selatan). Laporan Tahunan Penelitian tahun 2011. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 31 hal.